



ASEAN CENTRE
FOR
BIODIVERSITY



Fathur Ramadhan Ntali

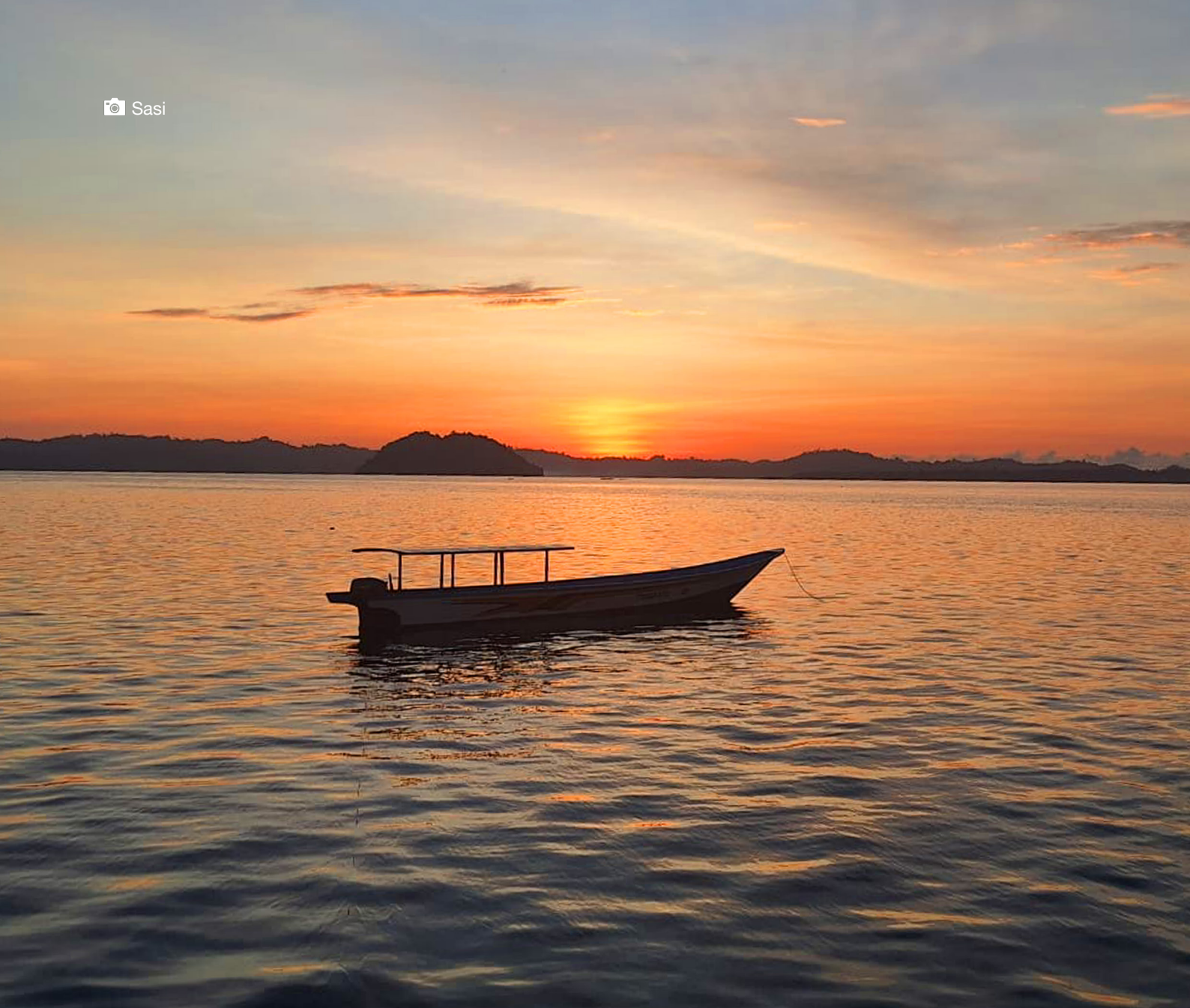
Kehidupan yang Terikat pada Laut: Komunitas Pulau, Perikanan, dan Pencarian Mata Pencaharian Berkelanjutan

ASEAN Biodiversity Project Note No. 2026-02

Sasi

Selama beberapa generasi, laut telah membentuk ritme kehidupan di desa-desa kepulauan Pulau Enam, Kabalutan, dan Kadoda. Perahu nelayan yang berangkat saat fajar, para pengepul yang menunggu di pesisir, serta keluarga yang menyiapkan hasil tangkapan untuk dijual ke pasar merupakan pemandangan akrab di komunitas pesisir ini. Namun di balik kesinambungan tersebut, terdapat realitas yang kompleks dan terus berubah—ditandai dengan meningkatnya biaya operasional, keterbatasan infrastruktur, akses pasar yang rapuh, serta berbagai upaya masyarakat untuk beradaptasi, melakukan diversifikasi, dan mengamankan masa depan mereka.

Diskusi terbaru tim ASEAN ENMAPS dengan nelayan, perwakilan pemuda, pengepul, kelompok perempuan, dan para pemimpin desa memberikan gambaran nyata tentang bagaimana komunitas kepulauan ini menavigasi ketergantungan mereka pada sumber daya laut, sembari merespons tekanan ekonomi dan peluang pembangunan.



Pulau Enam: Dari Perikanan Tangkap ke Jalur Mata Pencarian Baru

Desa Pulau Enam masih sangat bergantung pada perikanan tangkap, dengan sebagian besar nelayan menghabiskan rata-rata dua hari dalam setiap perjalanan melaut. Hasil tangkapan mereka relatif terbatas, maksimal sekitar 30 kilogram. Volume yang kecil ini, ditambah fluktuasi harga dan tingginya biaya operasional, mendorong masyarakat untuk mengeksplorasi pilihan mata pencaharian alternatif yang dapat melengkapi aktivitas melaut tradisional.

Salah satu inisiatif menjanjikan yang tengah berjalan adalah pengenalan program budidaya ikan yang ditujukan bagi kelompok nelayan yang sudah ada. Program ini dimaksudkan untuk menyediakan sumber pendapatan yang lebih stabil dan dapat diprediksi, khususnya pada saat kondisi melaut tidak memungkinkan. Yang penting, program ini dibangun di atas pengalaman lokal: salah satu kelompok nelayan di Pulau Enam telah menjalankan budidaya ikan bobara dengan pendampingan dari Balai Taman Nasional Kepulauan Togean (KTNP). Pengalaman mereka menunjukkan bahwa akuakultur skala kecil dapat berjalan dengan baik apabila tersedia dukungan teknis dan input awal.

Selain meningkatkan pendapatan rumah tangga, inisiatif budidaya ikan ini juga diharapkan berkontribusi pada prioritas nasional yang lebih luas. Program ini dipandang sebagai salah satu cara untuk mendukung inisiatif MBG (Makan Bergizi Gratis) pemerintah pusat dengan menyediakan ikan sebagai sumber protein tambahan. Bagi masyarakat, keterkaitan antara mata pencaharian lokal dan ketahanan pangan nasional ini memberikan makna tambahan pada proyek tersebut.

Akses terhadap permodalan masih menjadi tantangan utama. Sementara para pengepul ikan di Pulau Enam melaporkan bahwa mereka dapat mengakses pinjaman melalui skema Kredit Usaha Rakyat (KUR) dari Bank BRI, sayangnya peluang pembiayaan serupa tidak mudah diakses oleh nelayan. Akibatnya, banyak nelayan tetap bergantung pada pengaturan informal dengan pengepul, yang memperkuat dinamika kekuasaan yang ada dalam rantai pasok.

Keterbatasan infrastruktur semakin memperumit situasi. Dahulu, Pulau Enam memiliki pabrik es yang berperan penting dalam menjaga kesegaran ikan sebelum dikirim ke Ampa. Pabrik ini memungkinkan nelayan membeli balok es secara lokal, memperpanjang daya simpan hasil tangkapan dan meningkatkan kualitas produk. Akan tetapi, meningkatnya biaya bahan bakar dan operasional membuat fasilitas ini tidak lagi berkelanjutan. Ketika penjualan es tidak mampu menutup biaya, pabrik tersebut akhirnya ditutup, sehingga nelayan kehilangan fasilitas penyimpanan dingin lokal.

Meskipun Dinas Perikanan Kabupaten telah menyediakan alat tangkap untuk mendukung nelayan, ketiadaan sistem ketelusuran (traceability) menyebabkan minimnya data terkait jenis ikan tangkapan, volume perdagangan, maupun struktur rantai pemasaran. Kekurangan data ini membatasi peluang untuk pengelolaan perikanan yang lebih baik, transparansi pasar, serta inisiatif sertifikasi atau peningkatan nilai tambah.

Kabalutan: Biaya Tinggi dan Marjin Tipis

Di Desa Kabalutan, tim ASEAN ENMAPS berdiskusi dengan nelayan, perwakilan pemuda, dan pengepul menunjukkan pola ketergantungan yang serupa terhadap perikanan, disertai tekanan ekonomi yang terus-menerus. Masyarakat menghasilkan berbagai produk perikanan, sementara akses pasar yang memadai masih sulit dicapai.

 Sasi





Salah satu tantangan paling mendesak adalah tingginya biaya pengangkutan ikan ke Ampana sebagai pusat pasar utama. Pengiriman satu boks ikan dapat menelan biaya hingga Rp65.000 ($\pm$ USD 4), sebuah pengeluaran signifikan yang langsung menggerus keuntungan nelayan. Bagi nelayan skala kecil dengan hasil tangkapan terbatas, biaya ini dapat menjadi penentu antara memperoleh pendapatan yang layak atau sekadar impas.

Untuk mengelola kebutuhan harian, para pengepul sering kali memberikan talangan biaya operasional kepada nelayan, biasanya berupa bahan bakar dan uang tunai dalam jumlah kecil. Talangan ini kemudian dipotong saat ikan dijual kepada pengepul. Meskipun pengaturan ini memberikan kelegaan jangka pendek, hal tersebut juga mengikat nelayan pada pembeli tertentu dan membatasi kemampuan mereka untuk mencari harga yang lebih baik di tempat lain.

Sebagian besar ikan yang dibeli pengepul di Kabalutan dijual kembali ke pasar yang lebih besar di Bunta dan Ampana. Nelayan jarang memiliki akses langsung ke pasar-pasar ini, sehingga tetap bergantung pada perantara. Perwakilan pemuda mencatat bahwa meskipun masyarakat memiliki produk dengan potensi pengembangan, ketiadaan fasilitas penyimpanan dingin, pengolahan, dan keterhubungan langsung dengan pasar menghambat upaya peningkatan skala dan diversifikasi sumber pendapatan.

Kadoda: Pariwisata, Perikanan, dan Tantangan Konektivitas

Desa Kadoda menghadirkan lanskap mata pencaharian yang berbeda namun sama kompleksnya. Tidak seperti Pulau Enam dan Kabalutan, Kadoda telah menjadi tujuan wisata mancanegara, dengan berbagai pengunjung dari negara-negara seperti Spanyol, Jerman,

Maroko, hingga India. Pariwisata menciptakan peluang pendapatan baru, terutama melalui homestay, jasa pemandu, dan penjualan produk lokal.

Meski begitu, kehadiran wisatawan juga menyoroti tantangan logistik yang masih ada. Transportasi dan pengadaan kebutuhan pokok tetap sulit karena lokasi pulau membatasi akses pasokan. Pemilik homestay terkadang harus membeli ikan dari desa tetangga untuk menyiapkan makanan bagi tamu, meskipun perikanan merupakan mata pencaharian utama di Kadoda. Pada saat yang sama, warga setempat harus membeli sayuran dari Ampana, yang menunjukkan adanya celah dalam sistem pangan lokal dan rantai pasok.

Kadoda juga tengah mengembangkan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Meskipun masih pada tahap awal, BUMDes diharapkan dapat berperan dalam mengelola inisiatif ekonomi lokal, memperkuat akses pasar, dan berpotensi mendukung layanan terkait pariwisata di masa depan.

Menambah Nilai: Perempuan, Kerajinan, dan Usaha Kecil

Selain perikanan dan pariwisata, usaha berbasis komunitas di Kadoda menyoroti pentingnya penambahan nilai dan diversifikasi. Salah satu kelompok lokal yang terdiri dari delapan anggota—lima perempuan dan tiga laki-laki—telah mengembangkan berbagai produk yang mengombinasikan sumber daya laut dengan keterampilan lokal.

Para perempuan dalam kelompok ini memproduksi abon ikan dan abon gurita, serta kue panada berisi abon gurita. Produk-produk ini ditujukan untuk konsumsi lokal maupun pasar wisata potensial. Sementara itu, anggota laki-laki membuat peralatan rumah tangga seperti talenan, gelas kecil, dan cangkir kayu dari kayu lasih. Kerajinan ini dijual dengan harga antara Rp50.000 (USD 3) hingga Rp75.000 (USD 4.50), tergantung dari jenis kayu yang digunakan.

Meskipun menunjukkan semangat kewirausahaan, kelompok ini menghadapi kendala yang signifikan. Akses terhadap modal terbatas, sehingga sulit untuk membeli bahan baku dalam jumlah besar atau berinvestasi pada kemasan yang lebih baik. Logistik juga menjadi tantangan: bahan-bahan penting seperti botol, tomat, dan minyak goreng mahal dan tidak selalu tersedia di pulau. Harga minyak goreng di Kadoda, khususnya, tergolong sangat tinggi berkisar Rp. 25.000.



Woodcrafts made from *lasih* wood

Meskipun kelompok ini memiliki sedikit cadangan kas untuk membeli bahan atau memperbaiki mesin yang rusak, sebagian besar peralatan pengolahan mereka disediakan oleh Balai Taman Nasional Kepulauan Togean. Anggota laki-laki harus membeli sendiri peralatan pertukangan kayu, yang menambah beban finansial mereka. Kendala-kendala ini membatasi kapasitas produksi dan kemampuan untuk merespons permintaan yang meningkat.

Perikanan Gurita dan Rantai Pasar

Gurita memegang peranan penting dalam ekonomi perikanan Kadoda. Tiga pengepul lokal secara rutin membeli gurita, sebagian di antaranya dijual kepada pemilik homestay untuk memenuhi permintaan wisatawan. Volume yang lebih besar masuk ke dalam rantai pasok yang lebih panjang, melalui Ampana dan Makassar, sebelum akhirnya sampai ke PT Bumi Menara Internusa.

Transaksi umumnya dilakukan secara tunai, meskipun biaya seperti bahan bakar sering kali dipotong jika nelayan memperoleh BBM dari pengepul. Seperti di Pulau Enam dan Kabalutan, para pengepul sendiri sering bergantung pada modal yang dipinjam dari pengepul di perkotaan, menciptakan sistem ketergantungan berlapis yang memengaruhi penetapan harga dan distribusi keuntungan.

Nelayan di Kadoda sering kali menjalankan berbagai peran sekaligus, bekerja sebagai perajin, tetua adat, atau pemilik homestay di samping aktivitas melaut. Diversifikasi ini mencerminkan kebutuhan sekaligus kemampuan beradaptasi, seiring rumah tangga berupaya menyeimbangkan berbagai sumber pendapatan dalam lingkungan ekonomi yang menantang.

Konservasi Berbasis Komunitas dan Peran Penjaga Lokal

Pengelolaan lingkungan tetap erat kaitannya dengan mata pencaharian di desa-desa ini. Di Kadoda, nelayan—yang banyak di antaranya juga terlibat dalam kerajinan dan pariwisata—memanen gurita dengan metode tradisional. Masyarakat telah menerapkan sistem buka–tutup wilayah sebagai langkah konservasi yang digerakkan secara lokal, memberikan waktu bagi sumber daya laut untuk pulih sekaligus menjaga produktivitas jangka panjang.

Perempuan juga memainkan peran sentral dalam perikanan dan konservasi. Kelompok nelayan perempuan Kogito, yang beranggotakan sembilan orang dengan sebagian besar berusia sekitar 50 tahun, menjadi sumber pengalaman dan pengetahuan tradisional yang berharga. Keterlibatan mereka menegaskan pentingnya mengakui perempuan bukan hanya sebagai pengolah atau pedagang, tetapi juga sebagai nelayan dan penjaga sumber daya laut.

Menatap ke Depan

Pengalaman komunitas kepulauan ini menegaskan perlunya pendekatan terpadu yang menghubungkan perikanan, pembiayaan, infrastruktur, dan usaha komunitas. Mendukung mata pencaharian berkelanjutan tidak cukup hanya dengan meningkatkan hasil tangkapan—hal ini bergantung pada penguatan rantai pasok, peningkatan akses pasar dan permodalan, pemberdayaan perempuan dan pemuda, serta penyelarasan konservasi dengan kebutuhan ekonomi.

Seiring Pulau Enam, Kabalutan, dan Kadoda terus beradaptasi dengan perubahan, kisah-kisah mereka menawarkan pelajaran berharga. Berakar pada laut namun dibentuk oleh inovasi dan upaya kolektif, komunitas-komunitas ini tengah merintis jalur menuju mata pencaharian yang tidak hanya layak secara ekonomi, tetapi juga berkelanjutan secara lingkungan dan sosial.

Artikel ini telah ditinjau untuk memastikan penggunaan bahasa yang inklusif gender dan memberdayakan.

Proyek *Effectively Managing Networks of Marine Protected Areas in Large Marine Ecosystems in the ASEAN region (ASEAN ENMAPS)* bertujuan untuk meningkatkan pengelolaan jejaring kawasan konservasi laut (Marine Protected Area/MPA) di kawasan Large Marine Ecosystems (LME) utama yang mencakup Indonesia, Filipina, dan Thailand. Proyek ini menerapkan strategi berbasis ilmu pengetahuan untuk melestarikan keanekaragaman hayati dan menjaga keberlanjutan perikanan. Selain itu, proyek ini juga bertujuan untuk memperkuat tata kelola, membangun kapasitas para pemangku kepentingan, mendorong berbagi pengetahuan, serta mengembangkan pembiayaan berkelanjutan bagi upaya konservasi jangka panjang. ASEAN ENMAPS dilaksanakan oleh United Nations Development Programme dengan pendanaan dari Global Environment Facility, dan ASEAN Centre for Biodiversity sebagai lembaga pelaksana.

Untuk pertanyaan terkait Proyek ASEAN ENMAPS, silakan hubungi:
Sekretariat Proyek ASEAN ENMAPS
enmaps@aseanbiodiversity.org

Untuk informasi lebih lanjut, kunjungi enmaps.aseanbiodiversity.org

Hubungi kami di:
ASEAN Centre for Biodiversity
D.M. Lantican Avenue
University of the Philippines
Los Banos, Laguna, Philippines 4031
contact.us@aseanbiodiversity.org

Editorial Staff:

Advisers:

Jerome L. Montemayor
Corazon A. de Jesus, Jr.
Pamela Q. Reblora
Genalyn Bagon-Soriano
Arvin C. Diesmos

Managing Editor:
Sheila G. Vergara

Technical Reviewer:
Vincent V. Hilomen

Contributor:
Sasi

Language Editors:
Kalikasan C. Cuevas
Charisse M. Jordan

Graphic and Layout Artist:
Jonna Ellaine A. Jordan